

PAPER NAME

**REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI M  
ANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL  
UPACARA ADAT RAMBU SOLO.pdf**

AUTHOR

**Rita Tanduk**

WORD COUNT

**3252 Words**

CHARACTER COUNT

**21093 Characters**

PAGE COUNT

**7 Pages**

FILE SIZE

**270.8KB**

SUBMISSION DATE

**Apr 19, 2023 11:55 PM GMT+8**

REPORT DATE

**Apr 19, 2023 11:55 PM GMT+8**

### ● 20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 20% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 12% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 12 words)
- Manually excluded sources

# REPRESENTASI MITOS DAN IDEOLOGI MANUSIA TORAJA DALAM TEKS RITUAL UPACARA ADAT RAMBU SOLO'

Rita Tanduk

Fakultas Ilmu Budaya Unhas [tandukrita02@gmail.com](mailto:tandukrita02@gmail.com)

## ABSTRAK

Teks ritual merupakan salah satu unsur penting dalam prosesi upacara adat rambu solo'. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan mitos yang direpresentasikan melalui upacara adat rambu solo' sehingga men- ciptakan ideologi manusia Toraja terhadap pelaksanaan upacara adat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah observasi partisipan dengan teknik catatan lapangan, rekam, dan wawancara. Data dianalisis secara interpretatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Teks ritual upacara *ma'pasa tedong* dalam upacara adat rambu solo' terdapat bentuk simbolik, paralelisme, dan metafor yang ikut mengonstruksikan mitos manusia Toraja. Melalui tuturan ritual pada ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat rambu solo' menuangkan pandangan, konsep, dan motivasi yang kemudian dijadikan pedoman hidup bagi manusia Toraja. Adapun nilai-nilai yang diungkapkan melalui pemaknaan mitos dan ideologi dalam upacara adat rambu solo' memperlihatkan relasi antara manusia dengan Yang Kuasa dan manusia dengan sesama. Nilai-nilai ini dapat dipakai untuk memperkokoh karakter manusia Toraja.

Kata kunci: *Mitos, ideologi, teks ritual, rambu solo'*

## A. Pendahuluan

Tuturan ritual disampaikan dalam bentuk sastra lisan Toraja atau dengan ungkapan lain yang oleh masyarakat Toraja sering disebut *kada-kada tominaa* atau *tantanan kada*. Tuturan ritual ditu- turkan oleh seorang *Tominaa*. Dalam kamus bahasa Toraja (2016) *Tomina* adalah orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan. Tuturan ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Tuturan ritual digunakan untuk mengekspresikan doa dan harapan individu tertentu (Duranti, 2004: 436).

Prosesi upacara *ma'pasa tedong* atau pengumpulan kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* diser- tai tuturan ritual sebagai pelengkapannya. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan dan peny- cian atas kerbau-kerbau yang akan disembelih dalam upacara adat *rambu solo'*. Perlu pengetahuan dan pemahaman yang cukup mempelajari dan menginterpretasikan makna ritual secara tepat. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo'* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upa- cara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan men- kategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

Dengan demikian, prosesi upacara adat *rambu solo'* tidak sekadar menjadi tontonan dan peleng- kap dari upacara adat namun juga dijadikan sumber inspirasi dan inovasi dalam pemertahanan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

*Mitos* dari bahasa Yunani yang berarti *kata, tuturan, cerita para dewa*, bisa didefinisikan sebagai cerita atau kumpulan unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan, dan oleh karena itu melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang terletak mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia”. *Mitos* adalah fenomena dasar kebudayaan umat manusia. Menurut Lévi Strauss, mitos menjadi objek khusus semiotik teks. Bermula dengan Barthes, mitos telah diinterpretasikan sebagai fenomena semiotik kebudayaan sehari-hari (Nöth, 2006: 381). Definisi tersebut mengarakteristikan mitos sebagai sebuah naratif metafisik, teks yang harus diinterpretasikan pada dua tataran. Pertama adalah *tataran lahir*, yang mengacu pada tindakan agen atau pelaku mitos (disebut tataran praktis mitos). Kedua adalah *tataran batin*, yang mengacu pada pertanyaan-pertanyaan eksistensi manusia dan kosmos (unsur-unsur alam).

Barthes (dalam *Mythologies*, 1957) bertolak dari teori Saussure (1915) melihat semua gejala dalam kebudayaan sebagai tanda. Tanda tersebut terdiri atas *signifiant* (penanda), yaitu gejala yang diterima secara mental oleh manusia sebagai “citra akustik”, dan *signifié* (petanda), yaitu makna atau konsep yang ditangkap dari *signifiant* tersebut. *Signifiant* adalah gejala yang selain diterima oleh kognisi manusia juga diproduksi. Pemahaman *signifiant* dan *signifié* sebagai suatu proses dua tahap.

### Tanda – Denotasi – Konotasi - Mitos

Gambar 1. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes

Barthes (1957) dalam karyanya menggunakan pengembangan teori Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di masyarakat.

## 2. Mitos sebagai Sistem Semiologi

Semiotika (semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure yang menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), melainkan ekuivalen, yakni keduanya berkorelasi. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. *Denotasi* adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang eksplisit, langsung dan pasti.

Makna denotasi (*denotative meaning*) dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. *Denotasi* adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. *Konotasi* adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

Konotasi berkembang lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes, (1957) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “makna kedua” yang didasari oleh pandangan budaya, pandangan politik, atau ideologi pemberi makna. Makna yang dilihatnya lebih dalam tingkatnya, bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengodean

makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut.

## Tanda Denotasi Konotasi Mitos

*Gambar. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes*

Menurut Barthes (1957: 152),<sup>4</sup> Mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan; mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara mitos mengutarakan pesan itu sendiri. Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi yang baru saja disebutkan sebelumnya, yakni *penanda*, *petanda*, dan *tanda*. Mitos merupakan satu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos adalah *sistem semiologis tingkat kedua*. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua.

Mitos adalah cara pemaknaan sebuah bentuk,<sup>8</sup> mitos terbentuk dengan mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial-kultur dalam masyarakat di luar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referen sistem. Mitos menciptakan objek baru yang dilatarbelakangi oleh suatu pandangan (ideologi) tertentu.

Melalui analisis mitos dalam semiologi Roland Barthes, sistem tanda sebagai satu totalitas dalam membentuk makna. Teks ritual dalam bentuk penghormatan bagi kerbau dalam upacara adat *rambu solo* menuangkan berbagai makna yang memengaruhi pola hidup dan karakter manusia Toraja. Makna mitos yang dituangkan melalui upacara adat merupakan konsep mental yang digunakan manusia Toraja untuk membagi realitas dan mengategorikannya sehingga yang lain dapat memahami realitas tersebut.

### 3. Ideologi

Sebagai ilmu pengetahuan, ideologi berkaitan dengan semiotik modern dikarenakan sejarah awalnya. Pada saat ini, analisis semiotik terhadap ideologi merupakan topik yang berulang kali dibahas dalam semiotik teoritis dan semiotik teks,<sup>3</sup> khususnya dalam kajian semiotik secara kritis terhadap berbagai jenis teks. Konsep baru ideologi menurut Stuart Hall (dalam Van Dijk, 1998:9),

*by Ideologi I mean the mental frameworks- the languages, the concepts, categories imagery of thought, and the system of representation – which different classes and social groups deploy in order to make sense of, figure out and render intelligible the way society works.*

(Ideologi sebagai<sup>15</sup> kerangka mental yakni bahasa, konsep-konsep, kategori, perumpamaan pemikiran, dan sistem representasi - di mana kelas dan kelompok sosial berada menyebar dengan tujuan memahami, mengetahui dan memuat orang mengerti cara masyarakat bekerja) (Hall, 1996: 26).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa ideologi tidak terbatas untuk membuat rasa pada masyarakat, tetapi juga berfungsi mengatur praktik-praktik sosial. Hal ini merujuk pada peran ideologi dalam stabilisasi dari bentuk-bentuk kekuasaan dan dominasi tertentu.

Berkaitan dengan konsep dan gagasan baru, ideologi berfungsi sebagai pertemuan antara struktur sosial dan kognisi sosial. Dalam pemahaman ini, ideologi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai dasar representasi sosial yang dibagi oleh anggota kelompoknya. Ini berarti ideologi<sup>14</sup> memungkinkan orang, sebagai anggota kelompok, mengatur banyak keyakinan sosial tentang apa yang terjadi, baik atau buruk, benar atau salah, bagi mereka bertindak sesuai dengan hal itu.

Ideologi juga dapat memengaruhi apa yang diterima sebagai benar atau salah, terutama ketika keyakinan tersebut ditemukan relevan dengan kelompok. Secara epistemologi, ideologi juga dapat membentuk dasar dari argumen spesifik, dan penjelasan tentang pengaturan sosial, atau memengaruhi pemahaman tertentu tentang dunia secara umum. Catatan, bahwa ideologi dalam kerangka ini tidak hanya sebuah ‘pandangan dunia’ dari kelompok, melainkan prinsip-prinsip yang membentuk dasar dari keyakinan tersebut. Pada kebanyakan kasus (meskipun tidak semua), ideologi adalah *self-serving* dan sebuah fungsi dari kepentingan material atau simbolik kelompok.

Inti dari konsep baru ini dalam ideologi adalah bukan sebuah penemuan yang berubah-ubah yang akan membawa kita terlalu jauh dari gagasan ilmiah sebelumnya serta akal sehat ideologi. Banyak penulis sepakat bahwa sebuah *ideologi* adalah sesuatu kerangka bersama dari keyakinan sosial yang mengatur serta mengkoordinasikan interpretasi dan praktik-praktik sosial kelompok dan anggotanya, dan terutama juga kekuasaan dan hubungan lain di antara kelompok. (Van Dijk, 1998: 8).

#### 4. Ritual Adat *Rambu Solo*

Dalam praktik hidup manusia Toraja, adat dan *aluk* menjadi satu kesatuan yang dilakukan turun-temurun yang akhirnya menjadi kebiasaan (*ada*’adat). Hal ini tercermin pada upacara-upacara adat yang ada misalnya *aluk rambu solo*’ atau upacara kematian. Upacara yang berkaitan dengan kematian digolongkan dalam *aluk rambu solo*’ atau *aluk rampe matampu*’. Frase ini terdiri dari dua kata: *rambu*, yang artinya *asap*; dan *solo*’ artinya *turun* atau *menurun*. Jadi *rambu solo*’ secara harafiah berarti asap menurun, sedangkan *aluk rampe matampu*’ artinya sebelah barat. Disebut *rambu solo*’ karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun, dan disebut *rampe matampu*’ karena dilaksanakan di sebelah barat rumah *tongkonan* dan ketika matahari di sebelah barat. Menurut filosofi masyarakat Toraja, *asap* merupakan simbol dari upacara (kegiatan berkumpul yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama), dan *turun* merupakan simbol kedukaan (Manta, 2004).

Kematian dilihat sebagai ‘upacara’ bukan karena suasana kemeriahannya, tetapi terutama karena sikap penerimaan secara bebas akan takdir kematian itu sendiri. Kematian merupakan suatu peralihan hidup dari dunia ini menuju suatu dunia baru yang disebut *puya*, suatu dunia orang mati. *Puya* inilah roh orang meninggal melanjutkan kehidupannya. Namun untuk sampai ke *puya*, orang yang meninggal membutuhkan sarana dan bekal perjalanan yang cukup. Sarana atau modal perjalanan mending ke dunia *puya* itu disimbolkan dalam penyembelihan hewan kurban yakni babi dan kerbau. Kurban inilah yang menjadi ‘kendaraan’ menuju ke gerbang *puya*. Besarnya jumlah hewan yang dikurbankan biasanya menunjukkan posisi atau status sosial yang bersangkutan dalam masyarakat. Mereka yang mempunyai status tertinggi dalam masyarakat wajib diupacarakan secara lengkap (*dipasundun aluk* atau *dirapa*’i), bahkan jenis hewan yang dikurbankan pun harus lengkap, jika tidak, hal ini biasa menjadi penghalang bagi bersangkutan untuk masuk ke dunia orang mati (*puya*).

Ritual melalui adat istiadat yang telah diwarisi masyarakat Toraja secara turun temurun dalam bentuk *rambu solo*’ mewajibkan keluarga yang tinggal menyelenggarakan sebuah pesta atau upacara sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi selamanya (*aluk rampe matampu*’ atau *mamarran mata*). Ungkapan *mamarran mata* oleh etnis Toraja dinyatakan: “*To na indanriki*’ lino, *To na pake sangattu*’ *Kunbai lau*’ri *Puyo*, *Pa*’tondokkan *marendeng*”, artinya kita hanyalah pinjaman dunia dan dipakai untuk sementara. Sebab, di *puya*-lah (akhirat) negeri kita yang kekal (Palembangan, 2007: 42).

#### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian *kualitatif-interpretatif* tersebut merupakan metode yang tepat digunakan dalam menghasilkan data-data penelitian bersifat deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks verbal (tuturan

ritual) oleh *Tominaa* sebagai protokol dalam upacara adat *rambu solo*, dan teks nonverbal yaitu berupa gambaran atas konteks sebagai pendukung teks verbal. Pengumpulan data diperoleh dengan metode *observasi* partisipan langsung. Metode ini digunakan dengan tujuan melihat dua situasi sosial, yakni menunjuk aktivitas sosial yang tepat, dan untuk mengamati aktivitas sosial, kerbau, dan aspek fisik dari situasi sosial. Selanjutnya teknik pengumpulan data adalah teknik rekam, dokumentasi dan wawancara.

#### D. Pembahasan

Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo* menciptakan mitos. Melalui penghormat-

matan kerbau dalam upacara adat tidak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja. Dalam konteks ini, manusia Toraja melakukan naturalisasi dengan menyampai-kan dua objek (tanda) atas upacara adat *rambu solo*, yakni objek pertama (penanda) menyampaikan identitas diri sebagai fungsi material (denotasi). Objek kedua (petanda) adalah unsur nilai sosial budaya ditransfer maknanya ke objek pertama, misalnya tentang keinginan, harapan, cita-cita yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia Toraja. Analisis data yang dipaparkan ini menunjukkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos melalui simbolisasi tujuh jenis kerbau pada upacara adat *rambu solo*.

1. Teks ritual kepada kerbau *balian* pada segmen teks,

1) *Iko balian, 'engkau balian'*

2) *tedong ma 'buluk aluk'; karambau ma 'songgo bisara 'kerbau berbulu adat'*

Teks tersebut menyatakan kerbau *balian* disebut sebagai kerbau adat dalam ritual upacara *rambu solo*. Ditinjau dari segi pemaknaan konotasi-mitos menjelaskan kerbau *balian* dipandang sebagai kerbau 'utama atau terdepan' yang artinya menggambarkan sosok pemimpin yang teladan. Hal ini didukung dengan teks verbal berikut,

3) *Iko Ianna poparandangan dandanan sangka; 'engkau menjadi tumpuan upacara adat'*

4) *Iko Ianna dipa 'pallidanian penanda bisara 'engkau menjadi dasar dalam upacara adat'*

Berdasarkan konteksnya kerbau *balian* menduduki baris pertama di antara jenis kerbau lainnya dalam upacara adat *rambu solo*. Kerbau *balian* direpresentasikan sebagai sosok pemimpin atau teladan yang akan menunjukkan jalan bagi keselamatan bagi kehidupan manusia Toraja.

2. Kerbau *bonga* pada beberapa segmen teks ritual menyebutkan nama dan cirinya, hal ini dapat ditunjukkan pada bentuk segmen teks (5) *Iko bongga 'batu saleko (engkau kerbau belang)* yang artinya kerbau bongga adalah seekor jenis kerbau yang kulitnya bermotif belang (hitam-putih). Dari segi pemaknaan konotasi-mitos dijelaskan bahwa warna belang (bintik hitam-putih) pada kerbau bongga digambarkan sebagai cahaya atau penerang. Layaknya manusia, kata penerang dikaitkan dengan sosok yang memberikan suluh atau tuntunan kepada rumpun keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui teks verbal (6) *Iko tanda tasikna pa 'palumbangan sangka' (engkau adalah simbol para pemangku adat dalam kampung)*. Pemaknaan itulah kerbau bongga direpresentasikan sebagai penyuluh atau penuntun.
3. Kerbau *pudu* melalui teks ritualnya dijelaskan bentuk identitas diri dengan penyebutan nama dan ciri serta keunggulannya. Tampak pada teks verbal (7-8) *Iko Pudu, Lolosu kandaurena Pongki kumorrok (engkau berbulu hitam, keturunan bangsawan Pongki Kumorrok)* dijelaskan kerbau *pudu* adalah kerbau yang berbulu hitam pekat yang kuat dan kekar berasal dari keturunan bangsawan dari Pantilang Luwu bernama Pongki Kumorrok. Berdasarkan pemaknaan konotasi-mitos, keberadaan kerbau *pudu* disimbolkan sebagai dasar kekuatan atau tumpuan dalam upacara adat bagi kaum bangsawan. Oleh karena itu sebutan pengayom yang direpresentasikan kerbau *pudu*

dari kekua- tan yang dimilikinya niscaya dapat menjaga dan memelihara kehidupan manusia Toraja. Fungsi pemaknaan teks ritual kerbau pudu' menjadi dasar pemahaman manusia Toraja akan nilai budaya melalui simbol yang melekat pada diri kerbau pudu'. Kerbau pudu' merepresentasikan nilai yang menggambarkan karakter diri manusia Toraja.

4. Kerbau *todi'* melalui teks ritualnya terdapat beberapa bentuk segmen teks yang menyatakan penyebutan identitas nama dan ciri yang melekat padanya. Seperti teks verbal

(9) *Iko todi'*,

*'Engkau tanda putih pada kepala'*

10) *Toding kalua'na rara makamban, 'Tanda kebesaran kekerabatan'*

11) *Tanda tasikna buku tangsipeaderan 'Tanda rumpun keluarga dari tongkonan'*

Arti teks tersebut menyatakan kerbau *todi'* memiliki tanda putih pada kepala yang menandakan arti kekerabatan keluarga *tongkonan*. Dari segi pemaknaan konotasi-mitos, kerbau *todi'* disimbol- kan sebagai *tongkonan*, artinya tempat persekutuan rumpun keluarga yang bertitik tolak dari satu nenek. Arti *tongkonan* dikaitkan dengan perdamaian antara sanak saudara dalam satu keluarga, sehingga kerbau *todi'* direpresentasikan sebagai pemersatu rumpun keluarga. Jadi simbol yang me- lekat pada diri kerbau *todi'* membentuk nilai karakter manusia Toraja sebagai sosok yang dapat memersatukan rumpun keluarga *tongkonan*.

5. Kelima, bentuk segmen teks pada kerbau *sokko'* menyatakan penyebutan identitas seperti nama dan cirinya. Hal ini tampak pada teks verbal (12-14) *Iko Sokko', tanduk tuo rokko/tama, ma'tannun-tannun papatui inaa (engkau tanduk tumbuh ke bawah, tanduk tumbuh ke bawah/ke dalam, me- nyimbolkan kerendahan hati)* artinya kerbau *sokko'* dengan bentuk tanduk yang dimilikinya me- nyimbolkan kerendahan hati. Pemaknaan konotasi-mitos, sosok yang rendah hati adalah berkaitan dengan sikap yang santun. Hal ini terkait dengan teks verbal (15) *Tangla situlak ia kada lan tam- muan mali' (semoga dalam musyawarah keluarga tidak terjadi perselisihan)*, artinya kehadiran kerbau *sokko'* digambarkan sebagai sosok yang santun dalam mengambil keputusan sehingga musyawarah dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Jadi, makna simbolisasi kerbau *sokko'* dalam upacara adat rambu solo' merepresentasikan nilai budaya yang membentuk karakter hidup manusia Toraja.
6. Kerbau *Tekken langi'* dengan bentuk teks verbal (16-18) menjelaskan identitas yang dimilikinya seperti *Iko tekken langi', unnindo' basse kasalle, unnambe' panda dipamaro'son (engkau hewan bergelar kaki besi, tanda perjanjian besar dengan sumpah, simbol perdamaian)*. Teks verbal terse- but menyatakan kerbau *tekken langi'* memiliki kekuatan dalam memegang sumpah atau perjanjian adat atas pertikaian yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Jika ditinjau dari pemaknaan konotasi- mitos, kerbau *tekken langi'* menyimbolkan sosok pendamai yang akan mengamankan pertikaian atau pelanggaran adat yang terjadi di tengah masyarakat. Simbol yang melekat pada diri kerbau *tekken langi'* merepresentasikan karakter diri manusia Toraja tentang nilai perdamaian.
7. Teks ritual kepada kerbau *sambao'* menyatakan penamaan diri melalui ciri serta keunggulan yang dimiliki dalam upacara adat. Seperti pada teks verbal (19-21) yang menyatakan *Iko sambao', Te- dong ma'kuli' pindan, Umpokuli' bulo bangko (engkau hewan berwarna kelabu', kerbau berkulit putih atau bersih, berkulit tebal dan halus)* artinya, kerbau *sambao'* memiliki kulit yang bersih, tebal, dan juga halus. Pemaknaan konotasi-mitos, warna kulit yang dimiliki kerbau *sambao'* meru- pakan cerminan sebuah cahaya yang bersih. Simbol pembersihan adat yang melekat pada diri ker- bau *sambao'* memberikan pemaknaan pemulihan adat atas pelanggaran adat yang dilakukan, hal ini tampak pada teks (22-23) *kemakambanmi dandanana sangka' dilenda pesalu, kemanimpa'i pen- anda bisara dilenda sumallan (banyak yang melanggar aturan adat, banyak yang menjaga aturan adat mendapatkan imbalan atau pahala)*. Pemaknaan simbol yang melekat pada kerbau *sambao'* berfungsi sebagai dasar aturan adat atas pelanggaran atau pertikaian adat, oleh sebab itu kerbau *sambao'* disebut sebagai pemulih adat. Atas dasar simbolisasi yang melekat pada diri kerbau sam-

bao' merepresentasikan nilai budaya yang menggambarkan nilai karakter manusia Toraja. Pengorbanan kerbau dalam upacara adat *rambu solo* ' menciptakan mitos. Melalui penghormatan kerbau dalam upacara adat tidak hanya menyampaikan identitas maupun keunggulan-keunggulan yang dimiliki namun membuat kerbau bermakna sesuatu yang manusiawi (makna sosial dan budaya) bagi manusia Toraja.

## E. Simpulan

Teks ritual kerbau merupakan bentuk penghormatan kerbau dalam upacara adat *rambu solo* '. Teks ritual sebagai ungkapan sakral yang dituturkan oleh *tominaa* berisi harapan, doa, nasihat, dan aturan-aturan adat bagi kehidupan manusia Toraja. Dapat dikatakan simbolisasi tujuh jenis kerbau mengartikan pribadi manusia Toraja dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Simbolisasi ketujuh jenis kerbau dalam upacara adat *rambu solo* ' mengungkapkan nilai-nilai keteladanan dan pandangan hidup bagi manusia Toraja. Makna denotasi teks ritual menjelaskan bentuk-bentuk penghormatan kerbau dalam ritual adat *rambu solo* ' yang menyebutkan nama dan ciri-ciri kerbau. Makna konotasi berkaitan dengan pemaknaan kerbau berdasarkan berbagai pandangan manusia Toraja yang bersifat konvensional. Dapat dikatakan pemaknaan konotasi itulah yang membentuk konsep dan pandangan manusia Toraja sehingga menciptakan mitos. Manusia Toraja melalui ritual adatnya menaturalisasikan konsep dan pandangan-pandangannya ke dalam teks ritual kerbau menjadi ide atau gagasan yang berterima dan dianggap wajar dalam masyarakat. Teks ritual sebagai salah satu bentuk sastra lisan Toraja yang telah menunjukkan eksistensinya dalam pemertahanan nilai-nilai karakter budaya bangsa melalui upacara adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Edition de Suil
- \_\_\_\_\_. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Elements of Semiology*. New York. Hill and Wang
- Bell, C. 1992. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York Oxford: Oxford University Press
- Duranti, A. 1997. *Linguistics Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, A. 2004. *A Companion to Linguistics Anthropology*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Manta Yohanis. 2011. *Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo*. Rantepao: Sulo.
- . Fenomenologi Adat-Budaya dan Kepercayaan Asli Toraja. Tana Toraja: Stikpar
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA :The Association of American University Press. Palembang,
- Frans. B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Rantepao: Sulo
- Saussure. 1966. *Course in General Linguistics*. Paris: Payot
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology a Multidisciplinary Approach*. London: Thousand Dark.
- . 1998. *Language Ideologies (Practice and Theory)*. New York: Oxford University Press.
- Veen, Van der dan J Tammu. 2016. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Sulo



● **20% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 20% Internet database
- Crossref database
- 12% Submitted Works database
- 6% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

|   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | <b>core.ac.uk</b><br>Internet              | 3% |
| 2 | <b>lib.ui.ac.id</b><br>Internet            | 2% |
| 3 | <b>bircu-journal.com</b><br>Internet       | 2% |
| 4 | <b>docplayer.info</b><br>Internet          | 2% |
| 5 | <b>repository.uinjkt.ac.id</b><br>Internet | 2% |
| 6 | <b>digilib.isi.ac.id</b><br>Internet       | 1% |
| 7 | <b>id.123dok.com</b><br>Internet           | 1% |
| 8 | <b>pt.scribd.com</b><br>Internet           | 1% |

|    |  |     |
|----|--|-----|
| 9  | <b>torayaa.com</b><br>Internet                 | 1%  |
| 10 | <b>mafiadoc.com</b><br>Internet                | 1%  |
| 11 | <b>samnurisal.blogspot.com</b><br>Internet     | <1% |
| 12 | <b>repository.unhas.ac.id</b><br>Internet      | <1% |
| 13 | <b>journal.lppmunindra.ac.id</b><br>Internet   | <1% |
| 14 | <b>123dok.com</b><br>Internet                  | <1% |
| 15 | <b>matatimoer.or.id</b><br>Internet            | <1% |
| 16 | <b>torajautara.blogspot.com</b><br>Internet    | <1% |
| 17 | <b>iGroup on 2018-12-28</b><br>Submitted works | <1% |